

Kajian Semiotika Teater pada Pertunjukan *Nurbaya* oleh Indonesia Kaya

Agnestasya Leony Sundy ^{a,1,*}, Nur Sahid ^{b,2}, Nanang Arisona ^{c,3}

^{abc} Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
¹leonyanes12@gmail.com *; ²nursahid@isi.ac.id; ³arisonananang@yahoo.co.id
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Nurbaya
Indonesia Kaya
Serial musikal
Semiotika teater
Pertunjukan virtual

Serial musikal pertunjukan *Nurbaya* merupakan salah satu karya drama yang disuguhkan secara Virtual. Serial musikal *Nurbaya* digarap Garin Nugroho bekerjasama dengan tim Indonesia Kaya dan para penulis-penulis baru. Pertunjukan *Nurbaya* ini terdapat beberapa modifikasi unik yang menampilkan tanda untuk menunjukkan makna tertentu. Oleh karena itu peneliti bertujuan untuk menganalisis pertunjukan dengan tanda yang terdapat dalam pertunjukan teatral tersebut menggunakan metode penelitian semiotika untuk mengkaji pertunjukan *Nurbaya*. Hasil analisis semiotika menunjukkan bahwa Tim Indonesia Kaya menghasilkan sebuah karya anak bangsa Indonesia yang kreatif. Sekaligus memamerkan tradisi, adat dan budaya Minang lewat *Channel YouTube* Indonesia Kaya. Jalan cerita yang modern membuat pertunjukan ini semakin spektakuler dan menarik sehingga dapat memperkenalkan budaya secara meluas yang bisa dilihat oleh siapapun dan dapat ditonton dimanapun.

Semiotics Study of Theater on The Performance of Nurbaya by Indonesia Kaya

Keywords
Nurbaya
Indonesia Kaya
Musical series
Theater semiotics
Virtual performance

The musical series of Nurbaya performances is one of the drama works presented virtually. The Nurbaya musical series was produced by Garin Nugroho in collaboration with the Indonesia Kaya team and new writers. This Nurbaya show has several unique modifications that display signs to show certain meanings. Therefore, the researcher aims to analyze the performance with the signs contained in the theatrical performance using semiotic research methods to examine the Nurbaya performance. The results of the semiotic analysis showed that the Indonesia Kaya Team produced a creative work of the Indonesian people. As well as showcasing Minang traditions, customs, and culture through the Indonesia Kaya YouTube Channel. The modern storyline makes this show more spectacular and interesting so that it can introduce culture widely that can be seen by anyone and can be watched anywhere.

*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

1. Pendahuluan

Pertunjukan serial *Siti Nurbaya* merupakan gagasan untuk membawakan drama musikal dari cerita lama Indonesia ke dalam dunia maya. Awal mula pertunjukan ini karena adanya wabah kasus Covid-19, yang mana semua pertunjukan *offline* ditiadakan. Pertunjukan *Siti Nurbaya* merupakan salah satu pertunjukan *virtual* yang diadaptasi dari novel karya Marah Rusli. Novel *Siti Nurbaya* diterbitkan pertama pada tahun 1922 oleh penerbit Balai Pustaka, novel ini juga masuk cetakan ke-44 (Ensiklopedia, 2016).

Pada proses produksi ini tim Indonesia Kaya bekerjasama dengan Garin Nugroho yang bertindak sebagai produser. Venytha Yoshiantini selaku sutradara musikal dan teater dari kelompok Teater Musikal Nusantara (TEMAN). Naya Anindita selaku sutradara film dan dibantu oleh tim lainnya. Indonesia Kaya merupakan portal informasi Budaya Indonesia yang didukung oleh Bakti Budaya Djarum Foundation. Portal ini bertujuan memperkenalkan dan memberikan kekayaan kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Indonesia Kaya sukses mengangkat enam cerita rakyat Indonesia dengan program #MusikalDiRumahAja pada tahun 2020 silam.

Pada penelitian ini, karya tim Indonesia Kaya berjudul *Siti Nurbaya* sengaja dipilih untuk dijadikan sampel penelitian, sebab pengemasan cerita *Nurbaya* ditampilkan dengan nuansa baru. Pertama adalah modifikasi konsep pemanggungan yang banyak menggunakan set properti, dengan menggunakan unsur khas Minang. Modifikasi lain dilakukan dengan melakukan perubahan pada unsur cerita, dari yang semula *Nurbaya* merupakan kisah yang pilu namun kali ini cerita dibalut dengan beberapa romantisme dan komedi. Kedua, meskipun pertunjukan ini disiarkan lewat YouTube namun pertunjukan *Siti Nurbaya* memiliki penonton sebanyak 4,6 juta dan disukai sebanyak 284 ribu. Dapat kita lihat dalam *channel You Tube Indonesia Kaya* secara langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, timbul rasa keinginan peneliti untuk menggali lebih jauh tentang keunikan tanda-tanda dalam pertunjukan *Siti Nurbaya* melalui kajian semiotika teater. Oleh karenanya peneliti mengajukan penelitian ini sebagai langkah untuk mengidentifikasi dan mengungkap lebih dalam tanda-tanda yang ada dalam pertunjukan *Siti Nurbaya* oleh Indonesia Kaya. Serta sebagai upaya untuk melihat bagaimana makna diciptakan di dalam suatu konteks pertunjukan. Penelitian ini kemudian dirangkai dan disusun dalam judul *Kajian Semiotika Teater pada Pertunjukan Nurbaya oleh Indonesia Kaya*.

2. Metode

Dalam mengkaji makna pementasan *Nurbaya*, tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pertti Alasuutari (dalam Sahid, 2013:22) mengatakan bahwa interpretasi penelitian kualitatif dapat diibaratkan menebak sebuah 'teka-teki' atau sebuah 'misteri'. Maka dari itu penelitian ini pertama harus mengumpulkan 'tekateki' seperti data berupa foto, teks, dokumentasi, dan gambar pertunjukan *Nurbaya* beserta pendukungnya. Adapun tahapan pada penelitian dari penelitian ini seperti berikut.

2.1. Teknik Pengumpulan Data

Karena materi penelitian ini merupakan sebuah rekaman YouTube maka hal yang harus dilakukan yakni penelitian ini melalui observasi, dan teknik pengambilan data dokumentasi yang bersumber dari internet dan dokumentasi kepustakaan peneliti cari melalui sumber buku cetak dan jurnal online, studi Pustaka dan video pertunjukan yang diteliti.

2.2 Metode Analisis data

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis pertunjukan *Siti Nurbaya* oleh Indonesia Kaya menggunakan kajian semiotik teater. Maka analisis yang digunakan peneliti menggunakan analisis dengan metode semiotik. Metode semiotik sendiri merupakan analisis yang berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda, dalam hal ini adalah semiotik teater.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Struktur pada pertunjukan *Nurbaya*

Menurut Kernodle dan Harymawan (dalam Devi et al, 2017:5) struktur terdiri atas alur, karakter, dan tema (*premise*) drama mendapat kekuatan dari alur. Penikmat drama pada umumnya mengejar cerita dari bagian awal, tengah, dan akhir. Plot atau alur mengarahkan

cerita menuju pada klimaks dengan dorongan menarik, kemudian membiarkan cerita berganti dan membuat penonton berdebar di bagian akhir melalui pengalaman pertunjukan yang luar biasa. Unsur-unsur yang dianalisis meliputi tema, alur cerita/plot, penokohan, dan latar peristiwa.



Gambar 1. Acara malam Bainai
(Sumber: Youtube Indonesia Kaya, 2021)

Melalui tema, lahirlah plot cerita dengan pengenalan para tokoh, konflik, dan penyelesaian hingga *ending* cerita yang membangun sebuah karakter pada penokohan. Kemudian ketiga unsur itu membentuk cerita dramatik yang berkembang menjadi sebuah drama yang utuh. Dalam hal ini pertunjukan *Siti Nurbaya* mengisahkan kasihnya yang tak sampai pada Samsul, dengan beberapa konflik yang datang dari tokoh antagonis yakni Tuan Meringgih dan dibantu oleh Isabella sehingga Nurbaya bertekad untuk membongkar kejahatan Meringgih kepada publik, meskipun berujung dengan maut namun perjuangan Nurbaya tetap dituntaskan oleh bantuan Samsul dan para korban Meringgih.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tema, plot, dan penokohan dalam pertunjukan *Siti Nurbaya* oleh *Indonesia Kaya* memiliki arti bahwa budaya Minang masih melekat pada tokoh-tokoh pertunjukan *Nurbaya*. Berawal dari tema tentang cinta Nurbaya yang tak sampai dengan akhir yang tragis melahirkan plot yang dibangun dari berbagai peristiwa yang disebabkan oleh tokoh yang bertentangan seperti kebohongan meringgih. Penokohan dengan berbagai watak yang membangun sebuah cerita menjadi sebuah pertunjukan yang khas asli Indonesia, seperti dialog, dan kehidupan masyarakat Indonesia masa kini dalam pemilihan bahasa, musik, kostum menciptakan relasi estetik dengan nilai-nilai kehidupan, dan setiap unsurnya saling bersatu padu.

3.2 Analisis Tekstur pada pertunjukan *Nurbaya*

Analisis tekstur yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada adegan-adegan yang terjadi dalam pertunjukan. Tekstur sendiri mencakup dialog, musik suasana, dan spektakel. Tekstur adalah yang dirasakan langsung penonton atau yang datang kepadanya lebih kepada rasa, apa yang telinga dengar (dialog), apa yang mata lihat (spektakel), dan apa itu perasaan sebagai suasana selama pertunjukan, dalam pengalaman dari dalam (*Mood*). Tekstur merupakan sarana dalam membawakan cerita, sehingga hal itu tergantung pada selera dan aspek estetika tersendiri (Kernodle dalam Nurcahyono, 2020:106).



Gambar 2.1 Pembunuhan Nurbaya
(Sumber: Youtube Indonesia Kaya, 2021)

Pertunjukan *Nurbaya* terdiri dari enam episode dengan 27 adegan di dalamnya, masing-masing adegan mengandung dialog atau jalan cerita yang terdengar dan terucapkan oleh para tokoh pemain *Nurbaya*. Spektakel sebagai objek yang terlihat dalam pertunjukan berupa *setting* tempat di rumah *Nurbaya* atau acara pernikahan, kejadian salah satunya seperti pembunuhan tokoh *Nurbaya*, kostum yang sangat modern seperti *dress* berwarna pastel menggambarkan anak muda masa kini. Properti seperti tali pada adegan pembunuhan atau bentuk rumah masyarakat Indonesia masa kini, *make-up* yang tidak menor dan elegan dan semua yang bisa dilihat yakni hal penting dalam adegan. *Mood* yang menunjukkan suasana selama pertunjukan terjadi dan tercipta karena adanya rangkaian kejadian seperti marahnya meringgih atas perlakuan *Nurbaya* yang memalukannya depan umum.

3.3 Makna Pada Pertunjukan *Nurbaya*

Makna pada pertunjukan ini di cari menggunakan teori semiotika teater, semiotika teater sendiri terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Sementara itu ahli semiotika teater Keir Elam (dalam Sahid, 2019: 2) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang dipersembahkan khusus ke studi produksi makna dalam masyarakat. pertunjukan *Nurbaya* diungkap dalam makna konotasinya dengan bantuan teori semiotika Roland Barthes, selain itu dengan bantuan dari ke 13 sistem tanda, dan sistem tanda dari semiotika Tadeuz Kowzan serta sistem petanda dan penanda dari teori semiotika Saussure sehingga dapat mengungkapkan hasil dari sebuah karya anak bangsa Indonesia yang indah sekaligus memamerkan tradisi, adat serta budaya Minang sampai *go international* lewat *Channel* YouTube Indonesia kaya.

4. Kesimpulan

Cerita *Nurbaya* diadaptasi oleh tim Indonesia kaya, yang menghasilkan sebuah karya drama musikal dari cerita lama Indonesia ke dalam dunia maya. Pertunjukan *Nurbaya* menceritakan kisah percintaan seorang perempuan bernama *Nurbaya* yang merupakan masyarakat Minang yang dipaksa menikah dengan laki-laki yang bukan merupakan pilihannya, terdiri dari enam episode dan 27 adegan. Secara estetik, pertunjukan ini membangun relasi antara unsur seperti struktur yang terdiri dari Tema yakni kisah cinta yang tragis, di mana tokoh utama yakni *Nurbaya* mempertaruhkan cintanya demi mempertahankan adat budayanya yang masih melekat pada masyarakat Minangkabau. Kedua yaitu Plot atau awal cerita yang terdiri dari

eksposisi, pengawatan tahap pertama, pengawatan tahap kedua, klimaks, dan penyelesaian. Ketiga ada penokohan pertunjukan *Nurbaya* ini memiliki 5 tokoh penting yaitu *Nurbaya*, Samsul, Tuan Meringgih, Etek Rahma, Isabella, dan *Siti Alimah*. Tekstur pada pertunjukan *Nurbaya* terdiri dari dialog, spektakel dan *Mood* yang mana menjadi keserasian antar unsur satu dan lainnya.

Pada tahap akhir dilakukan Analisis menggunakan teori semiotika teater untuk menunjukkan berbagai makna yang terdapat pada pertunjukan *Nurbaya* diungkap dalam makna konotasinya dengan bantuan teori semiotika Roland Barthes, selain itu dengan bantuan dari ke 13 sistem tanda, dan sistem tanda dari semiotika Tadeuz Kowzan serta sistem petanda dan penanda dari teori semiotika Saussure sehingga dapat mengungkapkan hasil dari sebuah karya anak bangsa Indonesia yang indah sekaligus memamerkan tradisi, adat serta budaya Minang. Dimulai dengan perkenalan tradisi pernikahan Minang, bahasa Minang campur bahasa Indonesia yang melekat pada tokoh-tokoh dalam pertunjukan *Nurbaya*, musik ensemble seperti alat musik asal Indonesia yakni seruling, kendang, dibantu dengan alat musik harmonis lainnya. Properti serta kostum yang menjadi ciri khas Minang, jalan cerita yang modern membuat pertunjukan ini semakin spektakuler dan menarik.

Referensi

- Ambarini, A. S., & Umayana, N. M. (n.d.). *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang Press. <https://eprints.upgris.ac.id/311/1/buku%20semiotika.pdf>
- Amidong, H. H. (2018). *Penokohan Dalam Karya Fiksi*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/qf4ed>
- Angel, G. (2023, Maret 1). Serial Musikal 'Nurbaya' : Menikmati Adikarya Marah Roesli Dalam Balutan Roadway. *Froyonion*. <https://www.froyonion.com/news/kreatif/serial-musikal-Nurbaya-menikmati-adikarya-marah-roesli-dalam-balutan-broadway>
- Djarumfoundation.org. (2021). Serial Musikal Nurbaya: Adaptasi Karya Sastra Indonesia Ke Panggung Drama Musikal Virtual. *Seri Musik. Nurbaya Adaptasi Karya Sastra Indonesia. Ke Panggung Drama Musikal. VIRTUAL*.
- Hidayahtulloh, P., & Saksono, L. (2017). Struktur Dan Tekstur Drama Kabale Und Liebe Karya Friedrich Schiller. *IDENTITAET*, 6(2). DOI: <https://doi.org/10.26740/ide.v6n2.p%25p>
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/19230>
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra. *Humaniora*, 11(1), 76-84. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/628/414>
- Sahid, N. (2013). *Estetika Teater Gandrik Yogyakarta Era Orde Baru Kajian Sosiologi Seni. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 23*.
- Sahid, N. (2019). *Semiotika untuk Teater, Tari, Film dan Wayang Purwa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI)*.
- Sari, D. R. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) Pada Kolom Opini Surat Kabar Serambi. *Jurnal Samudra Bahasa*, 2(1), 25-31. <https://ejournalunsam.id/index.php/JSB/article/view/1619>
- Susantono, N. P. (2020). *Produksi Drama Musikal-Dari Ide ke Panggung*. Gramedia Pustaka Utama.